

BAB III

METODOLOGI DAN OBJEK PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, khususnya etnografi komunikasi. Menurut Cresswell, (2008:76), “Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami, yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas yang meneliti masalah manusia atau masyarakat”. Metodologi kualitatif adalah “Proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Moleong, 2008:4). Dengan demikian, pendekatan analisis kualitatif menggunakan pendekatan logika induktif, di mana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus atau data di lapangan dan bermuara pada hal-hal umum.

Metode penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang sifatnya mendalam dari subjek yang diteliti. Subjek dalam penelitian kualitatif merupakan aspek yang fundamental, karena penelitian kualitatif ini mempunyai sifat membangun pandangan subjek. penelitian ini tentang pola komunikasi verbal dan nonverbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung. Dengan menonjolkan identitas Gulat Benjang sebagai kesenian tradisional Ujungberung.

Kaum subjektivitas menjelaskan makna perilaku dengan menafsirkan apa yang orang lakukan. Interferensi atas perilaku ini tidak bersifat kausal, dan tidak bisa juga dijelaskan pula lewat hukum atas generalisasi empiris seperti apa yang dilakukan ilmuwan objektif. Studi yang menggunakan pendekatan subjektif sering disebut studi *humanistic*, dan arena itu sering juga disebut *humaniora (humanities)*. Pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretif (Mulyana, 2008:32-33).

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen kunci, yang harus memiliki wawasan yang luas, paham akan banyak teori, tekun dan sabar dalam memasuki dunia kehidupan para subjek yang diteliti, agar dapat menganalisis objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Peneliti kualitatif merupakan peneliti yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam, kekuatan kritisme peneliti menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian.

3.1.2 Kualitatif dengan Pendekatan Etnografi Komunikasi

Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi bisa dikatakan sebagai metode penelitian karena etnografi komunikasi merupakan penerapan metode etnografi pada pola komunikasi sebuah kelompok baik itu mengenai cara berinteraksi, kebudayaan, bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya. Dalam etnografi komunikasi, seorang peneliti mencoba memberikan pengertian bagi

beragam bentuk komunikasi yang digunakan oleh anggota kelompok dalam suatu budaya.

Tahun 1962 Dell Hymes (dalam Engkus) mengemukakan bahwa etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa. Etnografi komunikasi dimaksudkan untuk mengkaji peranan bahasa dalam perilaku yang disebut komunikasi dalam suatu masyarakat, sedangkan etnografi bahasa mengkaji situasi dan penggunaan serta pola fungsi bicara sebagai suatu kegiatan. Hal itu disebabkan karena kerangka yang dijadikan acuan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan harus difokuskan pada komunikasi, karena bahasa merupakan bagian yang penting dari komunikasi tersebut.

Teori yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah teori Dell Hymes di mana Dell Hymes mengungkapkan bahwa ada 3 komponen dalam meneliti kegiatan komunikasi dalam kelompok, yaitu kode Situasi komunikasi adalah konteks terjadinya komunikasi, setting umum, seperti pesta. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda.

Peristiwa komunikasi di mana bagian dari situasi komunikatif, contohnya bagian dari percakapan. Tindak komunikasi merupakan makna yang ditimbulkan dari peristiwa komunikatif, baik makna yang bersifat verbal ataupun makna nonverbal. Tindak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatikal dan intonasinya. Tindak komunikatif mempunyai implikasi bentuk

linguistik dan norma sosial. Menurut Gerry Phillipsen, ada 4 asumsi etnografi komunikasi, yaitu :

1. Para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama.
2. Para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengkoordinasikan tindakan-tindakannya, oleh karena itu di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi.
3. Makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan yang lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut.
4. Selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan (Littlejohn, 2009 : 86).

Empat asumsi tersebut sebagai bentuk etnografi komunikasi di mana budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. Sebuah komunitas budaya harus mengkoordinasikan tindakan-tindakannya, oleh karena itu di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi. Tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan yang lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut, dan etnografi komunikasi memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Cara terbaik untuk mengetahui persepsi, pendapat, tanggapan, atau pemikiran orang lain adalah dengan melakukan wawancara. Seperti

diungkapkan Patton (2002:341), tujuan wawancara adalah untuk memungkinkan kita memasuki perspektif orang lain. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan menunjang penelitian ini, wawancara dilakukan pada pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. diantaranya :

- a. Bambang. Alasan memilih Bambang sebagai narasumber hal tersebut dikarenakan Bambang sebagai salah satu pendiri dan pengelola Paguyuban Layung Putra.
- b. Yadi. Alasan memilih Yadi sebagai narasumber hal tersebut dikarenakan Yadi sebagai salah satu anggota aktif Paguyuban Layung Putra.
- c. Aep Saepul Alasan memilih Aep sebagai narasumber hal tersebut dikarenakan Aep sebagai salah satu anggota aktif Paguyuban Layung Putra.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan narasumber yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik ini bertujuan untuk memilih orang-orang tertentu karena dianggap sudah mewakili berdasarkan penilaian penulis terhadap informan yang yang menjadi narasumber penelitian (Maleong, 2008 : 62). Dengan demikian yang menjadi narasumber penelitian adalah: 1) Bambang sebagai salah satu pendiri dan pengelola paguyuban Layung Putra di mana Bambang lebih mengerti mengenai pola komunikasi verbal dan nonverbal pada kesenian gulat Benjang tersebut; 2) Yadi, alasan memilih Yadi sebagai narasumber hal tersebut dikarenakan Yadi sebagai salah satu anggota aktif paguyuban

Layung Putra di mana Yadi lebih mengerti mengenai pola komunikasi verbal dan nonverbal pada kesenian gulat Benjang tersebut; 3) Aep Saepul, alasan memilih Aep sebagai narasumber, hal tersebut dikarenakan Aep sebagai salah satu anggota aktif paguyuban Layung Putra di mana Aep lebih mengerti mengenai pola komunikasi verbal dan nonverbal pada kesenian gulat Benjang tersebut.

2. Observasi

Observasi secara signifikan dilakukan penulis, dengan menjadikan penulis sebagai pengamat terlibat/berperan serta, ini merupakan suatu keharusan yang dituntut agar data-data hasil penelitian memiliki derajat kepercayaan yang tinggi, memiliki keterandalan dan dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. (Spradley, 2007 : 35). Penulis akan melakukan observasi partisipan ; dengan teknik observasi moderat yaitu dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan pergaulan remaja, tetapi tidak seluruhnya.

3. Studi kepustakaan

Penulis mencari dan mengumpulkan data berupa tulisan, buku, jurnal serta informasi lain tentang makna identitas, interaksi simbolik, komunikasi kelompok, dan lain-lain.

3.3 Uji Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian tentu saja diperlukan suatu uji di mana sebuah data tersebut dapat dikatakan valid atau tidak. Dalam penelitian kualitatif uji tersebut

dinamakan uji keabsahan data. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan sejumlah kriteria, yaitu :

1. Kepercayaan (*credibility*)

Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: (1). Melaksanakan inkuri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai (2). Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Dalam hal ini, kepercayaan (*credibility*) tersebut adalah mengecek Paguyuban Layung Putra apakah keberadaannya ada atau tidak, selain itu narasumber penelitian harus benar-benar dari komunitas itu sendiri.

2. Kebergantungan/ Reliabilitas (*dependability*)

Kriterium kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replika. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Dalam hal ini, kebergantungan adalah bagian dari berapa kali penulis melakukan observasi pada Paguyuban Layung Putra Ujungberung, dan berapa kali penulis mengikuti kegiatan komunikasi kelompok komunitas dalam membangun kreativitas anggota. (Moleong, 2008:324-325)

3.4 Triangulasi Data

Peneliti mengikuti konsep teknik pemeriksaan data kualitatif Sugiyono dengan menggunakan triangulasi data untuk menengecek derajat keabsahan data dalam penelitian. Di mana dalam pengertiannya triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian” (Moloeng, 2008:330). Dalam konsep pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Adapun teknik triangulasi data dalam penelitian ini yaitu Triangulasi sumber dimana konsep tersebut menggunakan narasumber yang ahli di bidang sastra. Adapun narasumber yang akan di wawancarai :

1. Ratna Diningrat, sebagai dosen kebudayaan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sekaligus pengamat seni budaya yang ada di Indonesia, selain itu Ratna juga aktif di komunitas Perempuan Indonesia punya cerita.
2. Andri Kimung. Sebagai budayawan Jawa Barat yang mempunyai prestasi membangun komunikasi antar budaya Jawabarot dengan Negara Porlandia, Kimung terlibat sebagai guru di salah satu sekolah alam yang lebih membangun karakter siswa yang mempunyai wawasan budaya Sunda

3.5 Subjek/Objek Wilayah Penelitian dan Sumber Data

Objek yang menjadi dasar penelitian mengenai pola komunikasi verbal dan nonverbal Gulat Benjang sebagai seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra. Adapun unit analisisnya berupa wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan pola komunikasi verbal dan nonverbal Gulat Benjang sebagai

seni tradisional pada Paguyuban Layung Putra dilihat dari sudut situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi pada kesenian tradisional gulat Benjang.

Sementara yang menjadi subjek penelitian yaitu narasumber pokok dari Paguyuban Layung Putra yang di antaranya: Bambang salah satu pendiri dan pengelola paguyuban Layung Putra di mana Bambang lebih mengerti mengenai pola komunikasi verbal dan nonverbal pada kesenian gulat Benjang tersebut. Yadi sebagai salah satu anggota aktif paguyuban Layung Putra di mana Yadi lebih mengerti mengenai pola komunikasi verbal dan nonverbal pada kesenian gulat Benjang tersebut, serta Aep sebagai salah satu anggota aktif paguyuban Layung Putra di mana Aep lebih mengerti mengenai pola komunikasi verbal dan nonverbal pada kesenian gulat Benjang tersebut.